











<i>Fasilitas Asrama</i>			
a.	Luas Tanah		3120,00 m2
b.	Bangunan Gedung Sekolah	3	Unit Gedung
		30	Ruang Kelas
		6	Kantor Unit
c.	Asrama Santri Putra	8	Unit Gedung
		35	Kama
d.	Asrama Santri Putri	2	Unit Gedung
		20	Kamar
e.	Gedung Peribadatan	1	Masjid
		3	Musholla
f.	Gedung Serbaguna/Auditorium	1	Unit Gedung
g.	Laboratorium	1	Lab Bahasa
		1	Lab Komputer
		1	Lab Kimia
h.	Perpustakaan	1	Unit
i.	Toilet/MCK	25	Unit
j.	Gedung Pos Kesehatan Pesantren (POSKESTREN)	1	Unit
k.	Lapangan Olahraga	1	Unit

Table 3.2: Data Fasilitas Asrama

Sumber: Data rekapitulasi PPI AT-Tauhid per Agustus 2015



(Gambar 3.1) Asrama santri putra di Pondok Pesantren Islam At-Tauhid

## B. Metode dan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Islam At-Tauhid

Pondok Pesantren Islam At-Tauhid menggabungkan dua metode pendidikan yang telah lazim digunakan di berbagai pondok pesantren. Dua metode itu adalah metode *Salaf* dan metode *Kholaf*.

Pesantren yang tetap mempertahankan pelajarannya dengan kitab-kitab klasik, dan tanpa tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf, yaitu *Sorogan* dan *Weton*. *Weton* adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari kyai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, maupun lebih-lebih kitabnya. Sedangkan *Sorogan* adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seseorang atau beberapa orang santri kepada kyainya untuk diajarkan kitab-kitab tertentu. Sedangkan istilah salaf ini bagi kalangan pesantren mengacu kepada pengertian “pesantren tradisional” yang justru sarat dengan pandangan dunia dan praktek islam sebagai warisan sejarah, khususnya dalam bidang syari’ah dan tasawwuf.

Metode salaf yang dimaksudkan yaitu meliputi sistem *sorogan*, yang sering disebut sistem individual, dan sistem *bandongan* atau *wetonan* yang sering disebut kolektif. Dengan cara sistem *sorogan* tersebut, setiap murid mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari Kyai atau pembantu Kyai. Sistem ini

biasanya diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Qurán dan kenyataan merupakan bagian yang paling sulit sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Murid seharusnya sudah paham tingkat sorogan ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren.

Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren ialah sistem *bandongan* atau *wetonan*. Dalam sistem ini, sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Kelompok kelas dari sistem *bandongan* ini disebut *halaqah* yang artinya sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru.

Santri-santri At-Tauhid dalam kesehariannya dididik dengan pendekatan *salaf*, namun demikian mereka bersekolah di Madrasah yang menerapkan kurikulum *kholaf*. Gabungan dari dua metode ini diyakini mampu memberikan nilai lebih bagi para santri, terlebih Pondok Pesantren Islam At-Tauhid berada di tengah-tengah hiruk pikuk kota metropolis Surabaya. Dalam dunia pendidikan modern, metode pendidikan yang telah diterapkan di pesantren -jauh sebelum Indonesia merdeka ini- kemudian dipoles dan menjadi populer dengan istilah "*Full Day School*". Dengan demikian, apa yang diterapkan di Pondok Pesantren Islam At-





Semua tingkatan pendidikan di atas berafiliasi pada Departemen Agama Republik Indonesia. Tingkatan MI, MTs dan MA menggunakan Kurikulum dan Kalender Pendidikan Nasional sesuai standart Departemen Agama. Sedangkan TPQ dan MD menggunakan Kurikulum Mandiri dengan kalender pendidikan yang dimulai dari Bulan Syawwal dan berakhir pada Bulan Sya'ban sebagaimana halnya pondok pesantren salaf lainnya.

Santri yang menetap di asrama pondok pesantren diwajibkan mengikuti pendidikan di Madrasah Diniyah sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing melalui uji *taftis*. Sedangkan santri laju (siswa MI, MTs, MA yang tidak menetap di asrama pondok pesantren) tetap dianjurkan mengikuti jenjang pendidikan di Madrasah Diniyah.

## **2. Pendidikan Non Formal**

Pendidikan non formal yang dimaksud adalah pendidikan yang tidak secara khusus memperhatikan tingkatan anak, tidak ada klasifikasi kelas dan tingkat pendidikan, juga tanpa penilaian (evaluasi) berkala. Namun demikian bukan berarti tidak ada evaluasi sama sekali, hanya saja pelaksanaan evaluasi menggunakan sistem penilaian kualitatif, tidak seperti pendidikan formal yang pola evaluasinya dilakukan dengan penilaian angka prestasi secara berkala. Di Pondok Pesantren Islam At-Tauhid,



















Dengan menggunakan dua metode pembelajaran diyakini mampu memberikan nilai lebih bagi santri, terlebih pondok pesantren Islam Ta-Tauhid berada di tengah-tengah hiruk pikuk kota metropolis Surabaya jadi bisa dengan mudah mencari tahu metode apa yang pas untuk para santri dan juga kurikulum yang berlaku di sekolah umum. Jadi bisa dikatakan pondok pesantren Islam At-Tauhid pondok pesantren yang mempertahankan nilai tradisi pondok sejak dahulu dan menggabungkan dengan apa yang berkembang di mas kini dengan tetap mempertahankan tradisi serta pembelajaran yang sudah turun temurun.

#### **D. Bentuk Hegemoni Pendidikan Pondok Pesantren di Era *Cyber World***

Sebelum membahas bentuk hegemoni pendidikan pondok pesantren di era *cyber world* peneliti memberikan sedikit gambaran tentang hegemoni itu sendiri yang biasanya berkaitan dengan hal negative tapi pada penelitian ini di arahkan kepada hal positif. Hal ini di dasarkan kepada temuan di lapangan yang menunjukkan bahwa pendidikan pondok pesantren mendominasi para santri di pondok pesantren Islam At-Tauhid Surabaya karena pendekatan dan juga memegang teguh tradisi yang ada dari nenek moyang atau *sesepuh* untuk menjadikan para santri yang ada di pondok pesantren Iaslam At-Tauhid menjadi santri yang mempunyai etika

dan pendidikan yang kuat ketika para santri sudah keluar dan hidup di masyarakat.

Dengan pendekatan dan peran aktif dari semua unsur elemen yang ada di pondok pesantren At-Tauhid dalam hal pendidikan agar para santri yang menimba ilmu atau pun yang sudah lulus menjadi santri yang bisa dengan mudah adaptasi dan berinteraksi dengan masyarakat yang sudah mulai berkembang menjadi manusia yang modern semua akses kehidupan banyak di jalankan di *cyber world* mulai bangun tidur hingga akan tidur kembali karena masyarakat sekarang menganggap tanpa adanya *cyber world* mereka seakan-akan tidak bisa hidup padahal sesungguhnya manusia makhluk social yang mempunyai kelebihan dari makhluk hidup lainnya dengan kata lain mereka berinteraksi dan berbincang dengan sesama yang hidup di sekitar mereka bukan sibuk dengan apa yang ada di hanphone atau *cyber world*.

Perkembangan *cyber world* sudah tidak bisa lagi dibendung oleh manusia di zaman seperti sekarang, namun dengan pendidikan dan juga cara yang tepat perkembangan *cyber world* bisa dibendung salah satu contoh pendidikan di pondok pesantren At-Tauhid para santri yang ada disana mereka di dominasi oleh pendidikan pondok karena itu merupakan dasaran untuk para santri ketika hidup ditengah masyarakat yang semakin berkembang,

pendidikan pondok pula yang membuat para santri tidak tergiur dengan apa yang berkembang saat ini di masyarakat.

Hegemoni tidak hanya tentang kekuasaan atau kewenangan suatu Negara tetapi bisa masuk pada rana pendidikan, dengan tetap mengedepankan pendidikan pondok shalaf dan menggabungkan dengan khalaf pendidikan di pondok pesantren At-Tauhid bisa mendominasi para santri untuk tetap belajar dan menjadi kan batasan dengan perkembangan zaman sekarang khususnya di *cyber world*, karena *cyber world* merupakan kehidupan maya yang sekiranya untuk kesenangan sesaat saja.

Salah satu bentuk hegemoni pendidikan di Pondok pesantren At-Tauhid ialah ketika para santri melakukan pengajian dengan kyai, dimana kyai membaca dan para santri mengartikan langsung setelah itu kya memberikan contoh pada kehidupan sekarang tidak hanya itu ketika sedang tidak melakukan aktivitas pengajian para santri dibertikan wejangan-wejangan ang bersumber pada kitab-kitab yang setiap hari di pelajari di pondok pesantren. Terdapat beberapa macam pengajian yang dapat dirangkum menjadi dua jenis yakni "*pengajian teori dan praktek*". Yang dimaksud pengajian teori adalah pengajian dalam bentuk kuliah atau *bendongan* yang disampaikan oleh ustadz dan disimak oleh para santri.

Dalam pengajian tersebut, para santri diajarkan beberapa teori dan dibekali ilmu untuk dipraktekkan dalam kesehariannya. Seperti mengaji tentang akhlaq atau fiqh, dalam pengajian tersebut disampaikan bagaimana akhlaq yang baik dan bagaimana hukum-hukum fiqh yang harus dilakukan. Ketika ilmu tersebut sudah diterima oleh para santri, otomatis santri harus mempraktekkan dalam kesehariannya. Sedangkan pengajian praktek adalah hasil dari pengajian teori tersebut, yang mana para santri melakukan apa yang telah didapat dari pengajian teori.

Adapun bentuk-bentuk hegemoni pendidikan di pondok pesantren At-tauhid yang menjadikan para santri untuk bisa jauh dari kehidupan *cyber world* diantaranya:

### **1. Aturan Atau Tata Tertib Di Pondok Pesantren**

Seperti pondok pesantren pada umumnya aturan atau tata tertib menjadi hal yang wajib ada dan harus di taati dan dilaksanakan oleh setiap elemen yang ada di dalam pondok pesantren, namun lebih khusus pada para santri karena tata tertib di buat untuk menjaga hal yang di luar jangkauan para santri terlebih lagi untuk menjaga tetap berlangsungnya kegiatan pondok sehari-hari khususnya dalam hal pendidikan.

Tata tertib yang di buat tak lepas dari hasil sebuah musyawarah kyai, pengasuh, dan pengurus pondok dengan

tujuan untuk menjaga etika para santri dan menjaga identitas diri seorang santri, yang mana pengawasan di lakukan oleh pengasuh pondok dengan dibantu oleh pengurus sebagai penyambung antara santri dan pengasuh, karena tugas pengurus selain mengurus pondok mereka juga mengawasi setiap hal yang ada di kehidupan sehari-hari di dalam pondok pesantren.

Dengan berpedoman dari kitab-kitab yang di ajarkan di dalam pondok pesantren bersama kyai atau pengasuh pondok ini di lakukan untuk menjaga apa yang sudah di pelajari oleh para santri tidak menjadi hal yang sia-sia dan mereka lupakan, karena pengasuh tahu seorang santri harus selalu di awasi dan di bimbing baik dalam pengajian atau di luar kegiatan pengajian.

Karena jika tak ada tata tertib yang terikat kepada santri, mereka akan menjadi tak terkendali dan melakukan apa yang menjadi pantangan atau laranang dari pengasuh dan pengurus dengan begitu pengawasan kepada santri dapat dilakukan dengan maksimal dan ini membuat suasana di dalam pondok pesantren menjadi tentram dan tenang.

Aturan atau tata tertib bagi santri di pondok pesantren At-Tauhid sebagai berikut:

1. Menjunjung tinggi kewibawaan, kehormatan, dan nama baik kiyai.
2. Menjunjung tinggi nama baik pondok pesantren At-Tauhid.
3. Menjaga nama baik dan sopan santun terhadap keluarga Ndalem.
4. Sopan santun dan menjaga hubungan baik sesama santri, tamu, tetangga dan masyarakat.
5. Minta izin kepada pimpinan dan kepala asrama santri putra dan putri bila punya tugas di luar pondok pesantren.
6. Mengikuti sholat berjamaah lima waktu beserta wiritan sampai selesai.
7. Mengikuti pembacaan surat yasin setelah sholat magrib dan sholawat badar setelah sholat subuh .
8. Sholat Mujahadah yang di tentukan.
9. Mengikuti pengajian-pengajian yang telah diadakan sesuai dengan tingkat dan kemampuan.
10. Mengikuti jam takror dan musyawarah kelompok yang telah di tentukan.
11. Mematuhi jam malam yang telah di tentukan.
12. Melapor kepada pengurus bila ada tamu, kehilangan, sakit dan pertengkaran.

13. Meminta izin kepada pengurus apabila hendak pulang atau berpergian.
14. Setiap santri yang izin pulang wajib kembali ke pengurus dan melapor tepat waktunya sesuai ketentuan pengurus.
15. Mengikuti kegiatan tahliliah, setelah magrib pada malam jum'at.
16. Mengikuti kegiatan jam'iyah Dzibaiyah Khitobiyah dan Ubudilah setelah sholat isya' pada malam jum'at.
17. Melakukan kegiatan kebersihan sesuai dengan jadwal.
18. Melakukan ziaroh ke makam pendiri Pondok Pesantren At-Tauhid.

Aturan yang di buat di harapkan santri bisa dengan seksama mengikuti semua kegiatan yang ada di pondok pesantren At-Tauhid, aturan di buat berdasarkan apa yang ada dalam kitab-kitab yang di gunakan dalam pengajian setiap hari hal ini untuk mengarahkan kegiatan para santri kearah yang positif selama berada di dalam pondok pesantren dan bisa mengingatkan kepada santri tentang apa yang sudah di pelajari dengan kyai serta aturan yang di buat merupakan salah satu contoh dalam bentuk tulisan tentang yang di pelajari terkait etika, sopan santun dan kegiatan wajib selama di pondok pesantren.

Dengan begitu santri yang ada di pondok pesantren At-Tauhid akan terjauhkan dengan yang namanya kegiatan negative karena aturan yang di buat benar-benar menjadikan para santri bisa menerapkan apa yang sudah di pelajari selama ini di pondok.

Tidak hanya aturan adapun larangan yang harus di taati oleh setiap santri yang ada di pondok pesantren At-Tauhid, aturan dan larangan ini termasuk dalam tat tertib yang harus wajib di jalankan dan di taati dengan adanya larangan ini bisa membatasi para santri dalam melakukan hal yang di luar batasan seorang santri dan memberi hukuman kepada santri yang melakukan apa yang sudah di larang oleh pengurus pondok.

Jika salah satu santri ada yang melakukan sebuah kesalahan atau melanggar aturan yang ada maka tugas dari seorang pengurus untuk menegur karena mereka tidak berhak untuk menghukum jika santri yang beralah itu tidak melakukan kesalahan besar namun mereka tetap mendapat hukuman atas apa yang telah mereka perbuat ini tak lain untuk memberi efek jera kepada santri yang bersalah untuk tidak mengulangi kesalahan itu lagi. Namun jika santri yang bersangkutan masih melakukan kesalah yang sama hingga di luar batas maka pengurus akan melaporkan kepada pengasuh santri yang

bersangkutan tersebut dan ini sudah menjadi wewenang pengasuh untuk memberi hukuman yang setimpal atas apa yang dia perbuat.

Pelanggaran tingkat rendah adalah pelanggaran yang dilakukan oleh santri yang melanggar peraturan seperti tidak berjama'ah atau tidak sekolah tanpa izin tertentu. Dan hukuman untuk santri yang melanggar pelanggaran tingkat rendah adalah diberdirikan atau "*dipajang*" di halaman pondok. Dan jika sudah sering akan ditambahi sedikit hukuman lain tertentu oleh seksi keamanan secara pribadi atau ditingkatkan ke pelanggaran sedang. Untuk pelanggaran tingkat sedang, adalah pelanggaran yang tingkat pelanggarannya dirasa sudah mengkhawatirkan atau terlalu sering dilakukan. Sanksi bagi santri yang melakukan pelanggaran sedang adalah "*digundul*", dan jika dirasa masih perlu sanksi tambahan untuk efek jera adalah disiram air selokan dan disaksikan seluruh santri. Sedangkan pelanggaran berat adalah pelanggaran yang dilakukan oleh santri yang sudah tidak bisa ditolerir oleh pihak pesantren. Namun sanksi ini memerlukan pertimbangan dari dewan pengasuh, pimpinan dan pembina pondok pesantren.



Larangan-larangan yang harus di taati oleh setiap santri sebagai berikut:

1. Mencemarkan nama baik Kyai, Pesantren dan pengurus.
2. Menentang guru dan pengurus.
3. Mengambil, memakai atau merusak barang-barang milik pondok, keluarga Ndalem, Guru, Pengurus.
4. Berjudi atau bermain yang dapat merusak kepribadian santri nama baik pesantren.
5. Membaca, menyimpan bacaan dan gambar yang bersifat merusak akhlaq.
6. Menyimpan atau memiliki senjata tajam.
7. Pulang dan pergi tanpa seizin pengurus.
8. Berambut dan berpakaian yang dipandang tidak pantas/etis.
9. Bergurau yang menyebabkan kerusuhan.
10. Bermain-main, bergerombol di tepi jalan luar kompleks pondok.
11. Berhubungan surat menyurat dengan perempuan yang bukan muhrimnya.
12. Memukul, bertengkar atau bermusuhan dengan orang lain.
13. Memanjat pintu atau pagar pondok.

14. Membuat gaduh pada waktu sholat berjama'ah, penajian, kegiatan lain setelah pukul 23.00 WIB.
15. Tidur di Masjid, Mushollah dan di kamar orang lain.
16. Membawa radio, handphone, tape recorder dan sejenisnya tanpa seizing Ketua asrama
17. Menonton televisi tidak pada waktunya.

Aturan dan larangan yang telah dibuat ini di harapkan mampu untuk meredam kegiatan para santri kepada arah yang negative karena semua yang telah di buat di dasarkan pada kitab-kitab yang setiap hari di pelajari dengan kyai ini untuk menjaga kualitas pendidikan yang ada di pondok pesantren dan menjaga santri dari hal-hal negative. Ditambah dengan adanya hukuman bagi santri yang melakukan kesalahan atau pelanggaran ini di harapkan mampun menjadi pelajaran untuk tidak melakukan kesalahan yang sama.

Secara tidak langsung santri di arahkan kepada hal baik dan terdidik ini karena adanya aturan dan larangan yang di dalam pondok pesantren, ini yang menjadikan sebagai jalan dan juga dinding pembatas santri untuk hal-hal yang bersifat merusak dan mengarah kepada hal negative.





Meskipun para santri bersekolah di sekolah umum namun para santri ketika di dalam pondok pesantren hanya boleh membaca kitab-kitab yang biasa digunakan ketika pengajian bersama kyai, buku pelajaran yang mereka gunakan di sekolah umum mereka taruh di loker atau lemari penyimpanan mereka masing-masing, hal ini dimaksudkan untuk menjaga fokus para santri agar tidak membaca bacaan yang bisa merusak pikiran mereka atau membuat para santri untuk berkhayal yang di luar pikiran seorang santri. Karena ilmu pendidikan yang di terima oleh santri sedikit lebih banyak ilmu keIslaman dari pada ilmu umum.

Masyarakat yang saat ini berkembang menjadi masyarakat modern dengan kemajuan teknologi dan hadirnya *cyber world* membuat semua orang berlomba-lomba untuk ikut masuk dan larut kedalamnya karena dianggap sebuah hal yang utama dan dikatakan kekinian, terutama sebuah handphone yang menjadi alat dan juga barang yang sangat di butuhkan masyarakat modern mengalahkan kebutuhan lainnya, karena handphone menjadi salah satu alat untuk masuk pada *cyber world*, dengan perkembangan zaman saat ini sudah banyak alat-alat canggih salah satunya handphone yang semakin berkembang dan menyesuaikan kebutuhan, karena dengan handphone kita bisa menjangkau semua yang ada di *cyber world* salah satunya





Dengan hubungan yang harmonis dari setiap elemen yang ada dalam pondok pesantren At-Tauhid ini membuat kehidupan dalam pondok terasa seperti rumah sendiri meskipun para santri ini jauh dari orang tua mereka namun para santri tetap bersemangat dalam menuntut ilmu di pondok pesantren, meskipun kita mengetahui bahwa handphone merupakan alat komunikasi ketika kita sedang berda jauh dari seseorang untuk bisa melakukan contact baik secara visual ataupun secara suara tapi karena suasana yang begitu kekeluargaan menjadi kan para santri ini nyaman dan kadang setiap 1-2 bulan orang tua para santri menjenguk untuk sekedar bertemu kangen dan untuk memberi uang jajan kepada para santri untuk membeli alat tulis atau makanan ringan..

Namun ada beberapa dari mereka yang menggunakan handphone selama berada di dalam pondok pesantren itu pun harus ada ijin dari pengasuh dan kebanyakan untuk para pengurus pondok karena bagi para santri yang telah menjadi pengurus ilmu agama merupakan ilmu yang harus tetap mereka pelajari dan mereka praktekan dalam kehidupan nyata maupun di dunia maya (*cyber world*) ini seperti yang dikatakan oleh H. Mas Muhammad Ariful seperti berikut:

“Tergantung dari anak itu sendiri, ada yang di *facebook* menulis status atau bahasa-bahasa cinta dengan berdasarkan





berharap pendidikan yang mereka dapat bisa bermanfaat dan bisa untuk bekal ketika mereka menghadapi perkembangan zaman.

Dengan tetap menjaga pendidikan yang sudah di berikan oleh kyai dan para pengasuh serta di bantu dengan pengurus pondok di harapkan para santri untuk tidak melakukan hubungan atau surat menyurat dengan perempuan yang bukan muhrimnya ini di maksudkan agar para santri tetap bisa tertib dan focus dengan apa yang mereka selama ini pelajari baik ketika pengajian langsung dengan kyai atau ketika sedang bertemu di luar kelas engan kyai atau pengasuh pondok lainnya

Pendidikan di dalam pondok pesantren yang mendominasi para santri sekiranya bisa membuat mereka untuk tetap majalankan dan memegang teguh apa yang menjadi ciri khas dari seorang santri, dengan perkembangan zaman yang semakin canggih para santri bisa menerapkan apa yang sudah mereka pelajari di dalam pondok pesantren dengan berbagai hal yang mereka akan hadapi. Karena pendidikan di dalam pondok pesantren sudah mencakup banyak hal tentang kehidupan mulai dari masa lalu, masa kini, dan masa mendatang semua sudah di pelajari oleh para santri dengan begitu mereka jauh lebih siap menghadapi perkembangan zaman dengan bekal pendidikan yang kuat.

Dari pelajaran yang di dapat para santri ketika berada didalam pondok pesantren mereka akan mempraktekan di luar pondok pesantren atau lebih khusus lingkungan mereka tinggal bersama keluarga mereka hal ini menjadi tanggung jawab para orang tua kandung ketika para santri berada di luar pondok pesantren dan bercengkrama dengan mereka ini sudah menjadi sebuah hukum timbal balik khusnya dalam etika, sopan santun, dan ilmu agama dari para santri mengapa menjadi timbal balik di karenakan para santri akan tetap menjalankan aktivitas mereka yang biaanya ketika di dalam pondok pesantren mulai dari subuh hingga isya'.

Aktivitas yang sama mereka lakukan dengan pengawasan dari orang tua para santri karena sudah menjadi tanggung jawab para orang tua untuk menjaga dan mengawasi anaknya hal ini yang menjadikan timbal balik karena orang tua yang 'memondokan' anaknya akan ada perubahan yang pesat terutama dalam hal ilmu agama, etika, dan sopan santun hal ini membuat orang tua menjadi bangga dan lega karena anak mereka menjadi lebih baik dan orang tua harus menjaga dan harus bisa meningkatkan ilmu anaknya ketika berada dalam pengawasan orang tua kandung mereka.









Penolakan warga masyarakat terhadap unsur atau bagian budaya itu oleh adanya rasa tidak cocok sebagai penerima serbuan materi dan system baru, dengan begitu mereka cenderung akan menghalangi difusi selanjutnya. Seringkali berlaku lebih dari keadaan itu, yang kadangkala bagian, unsur atau system yang identic dengan yang dikomunikasikan tersebut bisa saja diadatasi secara berbeda. Karena itu pula apa yang diperlukan adalah suatu gabungan kajian tentang sistem-sistem komunikasi intrasosial yang berkaitan dengan studi tentang kondisi-kondisi yang inovasi sama dengan yang diajukan secara ekstern dan intern tersebut diintegrasikan dalam sebuah system social atau masyarakat

Hegemoni merupakan rantai kemenangan yang didapat melalui mekanisme konsensus ketimbang melalui penindasan terhadap kelas sosial. Hegemoni berusaha menjelaskan kepemimpinan melalui intelektual dan moral. Karena itu hegemoni pada hakekatnya adalah upaya untuk menggiring orang agar menilai dan memandang problematika sosial dalam kerangka yang ditentukan.

Melalui pendekatan pada aspek pendidikan dan problem yang terjadi di sekitar masyarakat, dalam hal ini masyarakat yang di maksud ialah para santri yang tinggal di dalam pondok pesantren At-Tauhid mereka di giring kepada pola pikir yang memberikan gambaran tentang kehidupan yang lebih baik, dengan contoh dari kehidupan massa lalu dan di kaitkan dengan massa sekarang ini di salurkan

melalui kitab-kitab yang mereka pelajari setiap hari baik dengan kyai atau dengan pengasuh pondok.

Seperti yang di katakana oleh Gramsci tentang intelektual organik, yaitu para intelektual yang turun dari singgasana menara gadingnya dan bergabung dengan masyarakat untuk menjalankan tugas profesinya serta membangkitkan kesadaran yang dimanipulasi oleh kekuatan yang hegemonik dengan memberi pendidikan-pendidikan kultural dan politik dalam bahasa keseharian. Mereka ini bertugas memperkuat posisi masyarakat sipil (*civil society*) untuk mengakumulasikan kekuatan blok solidaritas, yaitu masyarakat yang sadar akan kondisi sosial-politis dan melakukan perjuangan-perjuangan untuk mendelegitimasi rezim kekuasaan.

Seperti yang diatas pengasuh pondok dan kyai turun memberikan wejangan lewat pendidikan kepada para santri akan di arahkan untuk membuka pikiran tentang apa yang harus di lakukan dan bagaimana cara harus di lakukan ketika mereka hidup di masyarakat dengan perkembangan massa kini yan menuju pada masyarakat global yang terbentuk dan hidup dalam *cyber world*.

Pendekatan-pendekatan ini tidak lain adalah proses penggiringan oleh para pengasuh kepada para santri dengan menerapkan apa yang sudah mereka pelajari bersama kyai atau penagsuh, dengan penggiringan melalui pendidikan ini para santri di bangun untuk tidak terlalu masuk kedalam *cyber world* mereka hanya akan melihat-lihat

karena pendidikan yang sudah di berikan oleh kyai dan pengasuh. Tidak hanya melalui pendidikan formal yang di berikan pendidikan non formal juga ikut andil dalam penggiringan persepsi tentang kehidupan di masa lalu yang bisa di jadikan pedoman hidup di masa sekarang.

Blok solidaritas ini diarahkan untuk mengimbangi daya hegemoni rezim dengan melakukan perang posisi (*the war of position*) dengan tujuan merebut posisi-posisi vital yang dikuasai oleh rezim. Organisasi infrastruktur masyarakat yang bersifat profesional, kemasyarakatan atau kepemudaan yang tadinya dikuasai oleh prorezim. (berciri subordinasi atau onderbow kepentingan kekuasaan) harus secara perlahan-lahan diambil alih dan selanjutnya diarahkan sebagai organisasi masyarakat sipil yang tangguh. Jadi, fungsi kaum intelektual organik adalah membentuk budaya perlawanan masyarakat dengan membangkitkan kesadaran kritisnya agar sanggup merebut posisi-posisi vital tanpa harus terjebak pada perlawanan terbuka seperti revolusi. Selain tidak strategis, revolusi juga akan segera ditumpas rezim dengan jalan kekerasan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsepsi Gramsci lebih menekankan pembentukan budaya perlawanan ketimbang menentukan isi kebudayaan itu sendiri.

Hal ini tidak di sadari langsung oleh para santri karena sejatinya mereka di bentuk dan diarahkan menjadi blok solidaritas untuk memberikan perlawanan dengan mengimbangi agar masyarakat tidak

masuk terlalu dalam pada *cyber world*, blok solidaritas yang di buat oleh kaum intelektual dimana mereka adalah warga yang ada di dalam pondok pesantren khususnya kyai dan pengasuh memberikan bentuk perlawanan untuk menarik dan memberi batasan kepada santri khususnya untuk tidak masuk dan memberi pandangan lain tentang *cyber world* dengan berdasarkan pada pendidikan pondok serta pada umumnya masyarakat di luar pondok pesantren yang menjadi masyarakat modern dan melalui pendekatan-pendekatan yang telah di sepakati dan terlaksana maka pendidikan pondok pesantren bisa mendominasi santri baik untuk aktifitas di dalam pondok pesantren atau pun di luar pondok pesantren dan juga tentunya *cyber world*.

Karena sejatinya *cyber world* merupakan sebuah miniature dunia nyata yang ada dalam genggam tangan manusia yang di perantarai oleh alat yang bernama *handphone*, jika seseorang tidak bisa mengendalikan diri, dia akan masuk dalam dan merasa ketergantungan serta melupakan segala hal yan ada didekatnya, hal ini yang tak di inginkan oleh kyai atu pengasuh pondok pesantren At-Tauhid dengan pendidikan yang di berikan para santri telah di bangun untuk tidak masuk terlalu dalam dan mereka bisa mengendalikan diri khususnya dan mengendalikan masyarakat sekitar mereka tinggal umumnya. Dominasi pendidikan pondok pesantren ini tidak lain dengan maksud untuk memberikan pengertian kepada para santri tentang bagaimana

